

## **Pendidikan multicultural pada anak dalam keluarga Buddhis**

**S Sukarti**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya, Jl. Kantil Bulusulur Kabupaten Wonogiri

57615 Jawa Tengah, Indonesia

Email: [kartiponorgo12@gmail.com](mailto:kartiponorgo12@gmail.com)

Naskah diterima: 8/3/2022; Revisi: 8/4/2022; Disetujui: 21/4/2022

### **Abstrak**

Pendidikan multikultural perlu diberikan kepada anak sejak dini agar memahami berbagai keberbedaan, baik dari aspek etnisitas, ras, kultur, agama, dan jenis kelamin. Mengingat pentingnya penanaman pendidikan multikultur pada anak, maka keluarga memiliki tugas untuk memberikan pendidikan tentang multikultur. Fakta yang terjadi pada anak-anak, bahwa belum memiliki pemahaman yang benar tentang perbedaan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan data kuantitatif sebagai pendukung. Penelitian dilaksanakan di Kota Madiun. Instrumen pokok penelitian adalah peneliti, instrumen kedua wawancara dan instrumen ketiga observasi serta instrumen kuesioner sebagai data pendukung. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil analisis tingkat pemahaman multikultural pada anak dari keluarga Buddhis di kota Madiun belum maksimal dengan prosentase 39,5 dalam kategori cukup. Hasil wawancara dengan orang tua dari keluarga Buddhis dapat di deskripsikan bahwa orang tua telah berupaya secara maksimal dalam memberikan pemahaman, membimbing dan memberikan teladan dalam menghadapi perbedaan dan keragaman yang ada di masyarakat.

**Kata kunci:** *pendidikan multikultural; anak; keluarga Buddhis*

### ***Multicultural Education for Children in The Buddhist Family***

#### ***Abstract***

*Multicultural education needs to be given to children from an early age to understand the differences in terms of ethnicity, race, culture, religion, and gender. Given the importance of multicultural education in children, the family as a place of first education for children must provide education about multicultural. What happens to children who do not yet adequately understand the differences. This research uses a qualitative method with quantitative data as support. The study was conducted in Madiun City. The main instruments of the study are the researchers, the second instrument of the interview, the third instrument of observation, and the instrument questionnaire as the supporter data—test data validity using triangulation technique. The multicultural understanding level analysis results on children from Buddhist families in Madiun city has not been maximal with 39.5 percent in enough category. The results of interviews with parents of Buddhist families can be described as parents who have done their best to provide understanding, guide, and model behaviors in dealing with differences and diversity in society.*

**Keywords:** *multicultural education; children; Buddhist family*

## **Pendahuluan**

Indonesia adalah negara multikultural yaitu terdiri dari multi etnis, suku, bahasa dan agama. Secara geografis Indonesia terdiri dari 17.677 pulau yang tersebar di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dihuni lebih dari 200 juta penduduk. Etnis yang ada sekitar 350 dengan 200 macam Bahasa ([Santiandriyani, 2018](#)). Jumlah pulau, etnis serta bahasa dan agama yang begitu banyak merupakan sebuah potensi dan sekaligus merupakan ancaman yang sangat besar bagi keutuhan NKRI jika tidak diperhatikan secara serius baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Konflik atas nama agama dan etnis masih menjadi raport merah bagi Bangsa Indonesia seperti kasus Ambon, Poso, Ahmadiyah, Sampit dan sebagainya. Keanekaragaman yang ada tersebut membutuhkan pemahaman yang besar tentang pen-tingnya hidup bertoleransi. Tetapi pada kenyataannya tidak jarang terjadi perselisihan kecil yang membuahkan akibat yang fatal, di antaranya sudah banyak terjadi perselisihan antar suku, perselisihan seagama yang berbeda pemahaman, perselisihan antar agama dan masih banyak lagi.

Anak merupakan investasi yang sangat penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) di masa depan, dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia dini. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa. Pendidikan multikultural harus diberikan kepada anak sejak dini. Choirul Mahpud, menjelaskan pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural dari suatu masyarakat tertentu ([Mahfud, 2015](#)). Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural adalah sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupannya tanpa membedakan ras, etnik, agama dan strata sosial.

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan bimbingan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang ([Makarao, 2013](#)). Kualitas anak dalam pandangan agama Buddha terdapat dalam Putta Sutta Kitab Itivuttaka, bagian dari Kuddhaka Nikaya, menjelaskan ada tiga macam kualitas anak yaitu: 1) Anak yang berkualitas tinggi dari pada orangtua, artinya sang anak lebih tinggi kualitas keyakinannya kepada Tiratana, lebih tinggi kualitas pelaksanaan silanya, serta lebih tinggi kualitas berdana/kedermawannya; 2) Anak yang berkualitas sama atau sebanding dengan orangtua, artinya kualitas keyakinan, kemoralan dan kedermawanan sang anak sama dengan orangtuanya; 3) Anak yang berkualitas rendah dari-pada orangtua, artinya kualitas anak tentang keyakinan, kemoralan dan kedermawanan lebih rendah daripada orangtuanya. Tentunya dalam hal ini bila seorang anak ingin mempertahankan nama baik keluarga, ia harus berkualitas lebih tinggi dari pada orangtuanya, minimal sebanding kualitasnya dengan orangtua, bukannya lebih rendah ([Anggawati, 2007](#); [Masefield, 2000](#)).

Permasalahan yang ditemui di lapangan saat ini adalah adanya anak yang saling mengejek mengenai status sosial, perbedaan budaya, perbedaan agama, warna kulit, dan perbedaan dialek. Lunturnya rasa saling menghormati ini membutuhkan perhatian yang khusus dari semua pihak. Jangan sampai anak-anak generasi penerus bangsa mewarisi sikap yang lemah akan persaudaraan. Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan multikultural harus mulai dirintis dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat

pendidikan pertama bagi anak yang meletakkan dasar-dasar sikap dan perilaku. Peranan keluarga terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian (Ihsan, 2005; Kadir, 2015). Keluarga merupakan tempat pembentukan karakter, pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak untuk dapat berperan dalam keluarga maupun masyarakat.

Pendidikan multikultural secara definisi berarti bahwa pendidikan yang memberikan kesadaran bagi peserta didik akan pentingnya memahami berbagai keberbedaan, baik dari aspek etnisitas, ras, kultur, agama, dan jenis kelamin (Kusuma, 2013). Pendidikan multikultural mempunyai prinsip yang mengedepankan demokrasi, kesetaraan, dan keadilan yang di dalamnya terdapat nilai toleransi sebagai media agar pendidikan multikultural dapat memberikan kesadaran dalam memahami perbedaan. Hal ini merupakan salah satu hasil dari pendidikan multikultural sehingga dapat menjadi manusia dewasa yang memiliki karakter.

Pertautan antara Pendidikan dan Multikultural merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama (Maslikhah, 2007). Pluralitas budaya, sebagaimana terdapat di Indonesia, menempatkan pendidikan Multikultural menjadi sangat urgen. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku/daerah dengan suku/daerah yang lain. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan Multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan. Berdasarkan kondisi tersebut pendidikan multikultural sangat penting diberikan kepada anak, sesuai yang disampaikan Hakim yang menjelaskan pendidikan multikultural adalah sebagai berikut, *Multicultural education is based on philosophical ideas about freedom, justice, equality and the protection of human rights* (Al Hakim & Utari, 2018).

Pendidikan multikultural akan tercapai apabila semua pihak selalu memegang prinsip-prinsip dalam pendidikan dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, bersinergi dalam keragaman sehingga sikap mau menghargai keragaman ini memerlukan pengorbanan yang tinggi. Membangun dan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada keluarga merupakan sebuah keharusan yang senantiasa di upayakan dan dikerjakan serta dilaksanakan sehingga membuahkan hasil yang di inginkan. Pendidikan multikultural tidak akan berhasil selama lingkungan dan masyarakat tidak mendukung dalam membangun dan menumbuhkan pemahaman moral, nilai-nilai dan budi pekerti (Ansari & Arifin, 2020).

Buddha sangat proaktif dalam menciptakan keharmonisan diantara kelompok masyarakat. Setiap ada perselisihan dalam masyarakat, Buddha selalu menasihati tentang pentingnya kerukunan atau persatuan dan kesatuan. Seperti pada waktu suku Sakya dan suku Koliya berselisih karena memperebutkan air, dengan bijaksana Buddha berusaha mencegah perselisihan dengan menasihati kedua suku tersebut agar tidak

saling membenci. Berkenaan dengan hal tersebut, kemudian Buddha memberikan ilustrasi dalam syair *Dhammapada, Khuddaka Nikāya* (Carter & Palihawadana, 2000), bahwa seseorang akan bahagia apabila hidup tanpa membenci. Usaha dalam mencegah perselisihan dan anjuran untuk tidak saling membenci dari Buddha tersebut merupakan wujud kepedulian dari ajaran agama Buddha bahwa persatuan dan kesatuan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Raja Asoka sebagai penganut agama Buddha juga sangat menghargai dan mendukung adanya kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat seperti yang dikatakannya “*Sama vayo eva sadhu* yang berarti kerukunan sungguh patut dihargai” Asoka sangat patuh terhadap Buddha, dan pernyataan Asoka tersebut juga tidak lepas dari anjuran Buddha yang mengatakan “*Samagga hotha mavivadatha*, yang berarti bersatulah jangan bertengkar” (Piyadassi, 2003; Tjakra, 2019). Jadi Buddha memang sangat aktif dalam menganjurkan setiap orang untuk selalu menjaga kerukunan dan menghindari berbagai jenis perselisihan. Di dalam agama Buddha untuk membina kerukunan, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan cara-cara yang dikemukakan secara umum oleh para ahli. Melalui ajaran-Nya, Buddha (Woodward, 2011) dalam *Sārāṇīyadhamma Sūta, Anguttara Nikāya* memberikan ajaran tentang enam faktor yang membawa keharmonisan. Enam faktor tersebut adalah: (a) cinta kasih yang diwujudkan dalam perbuatan, (b) cinta kasih yang diwujudkan dalam tutur kata atau ucapan, (c) cinta kasih yang diwujudkan dalam pikiran dan pemikiran, yaitu senantiasa mempunyai itikad yang baik terhadap orang lain, (d) memberikan kesempatan kepada orang lain untuk ikut menikmati apa yang telah diperoleh secara benar atau mengembangkan kemurahan hati, (e) di depan umum ataupun pribadi, senantiasa menjalankan aturan-aturan moral yang berlaku, tidak berbuat sesuatu yang dapat melukai perasaan orang lain, (f) di depan umum atau pun pribadi, memiliki pandangan yang sama, yang membawa pada kebaikan, hidup harmonis, tidak bertengkar karena perbedaan apapun.

Segala tindakan yang disertai dengan cinta kasih, tentu tidak akan merugikan siapa pun, karena setiap manusia akan merasa diberi kesejahteraan, kenyamanan, dan ketenteraman oleh manusia yang lain. Abhayanando (2006) menyatakan bahwa keenam faktor tersebut merupakan jalan yang dipraktikkan oleh setiap individu untuk mencapai kerukunan. Ajaran Buddha dalam *Sārāṇīyadhamma Sūta*, Buddha mengajak agar setiap orang mampu saling mengingatkan, saling menolong, saling menghormati, dan saling menghindari percekocokan, sehingga dapat menimbulkan kerukunan atau persatuan dan kesatuan dalam masyarakat.

Fakta yang ada sekarang, masih banyak keluarga yang menganggap pendidikan multikultural tidak penting diberikan pada anak dalam keluarga. Para orang tua menganggap bahwa penanaman tentang multikultural sudah diberikan guru disekolah, jadi dalam keluarga tidak perlu lagi diberikan. Akibatnya, banyak anak yang bersikap eksklusif dan tidak bisa bergaul dengan teman yang berbeda suku, ras maupun agama. Anak-anak cenderung mengelompok pada kelompok anak yang dianggap memiliki banyak kesamaan.

Masyarakat kota Madiun tergolong masyarakat majemuk, bukti kemajemukannya itu terlihat dari beragamnya etnis, budaya, bahasa dan agama. Realitas keberagaman agama, yang pada suatu sisi menonjolkan perbedaan-perbedaan dalam berbagai dimensi yang dapat memunculkan peluang timbulnya konflik bernuansa agama. Agama-agama yang diakui pemerintah di Indonesia adalah agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Agama dalam hal ini dapat diuraikan menjadi tiga aspek yaitu aspek pemikiran, aspek praktis dan aspek sosiologis. Aspek

pemikiran yaitu agama merupakan suatu sistem kepercayaan bagi pemeluknya; aspek praktis yaitu agama merupakan suatu sistem peribadatan yang dilakukan bagi masing-masing umat beragama; aspek sosiologis yaitu agama merupakan sistem yang memiliki hubungan dan interaksi sosial.

Umat Buddha di Kota Madiun jumlahnya tidak terlalu banyak, berdasarkan hasil observasi awal dengan tokoh agama Buddha diketahui jumlah umat Buddha kurang lebih 1.038 jiwa yang terdiri dari berbagai suku, ras dan sekte/aliran yang berbeda-beda. Berdasarkan banyaknya perbedaan tersebut, maka memungkinkan sekali terjadinya konflik. Sehingga perlu adanya pemahaman yang benar terhadap keanekaragaman yang ada sejak dini dalam keluarga. Pendidikan multikultural harus diberikan kepada anak dalam keluarga untuk membentuk sikap dan karakter anak dalam bermasyarakat. Berdasarkan fakta tersebut, maka perlu adanya penelitian tentang bagaimana penanaman pendidikan multikultural pada anak dalam keluarga Buddhis di Kota Madiun.

### **Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan data kuantitatif sebagai pendukung. Penelitian dilaksanakan di Kota Madiun. Instrumen pokok penelitian adalah peneliti, instrumen kedua wawancara dan instrumen ketiga observasi serta instrumen kuesioner sebagai data pendukung. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu: 1) tahap pra lapangan; 2) tahap pekerjaan lapangan; 3) tahap analisis data dan; 4) tahap evaluasi dan pelaporan. Subjek penelitian ini adalah anak-anak beragama Buddha dan orang tua dari keluarga Buddhis. Analisis untuk penyusunan instrumen atau angket, dilakukan, mempergunakan analisis teknik penyusunan instrument, dengan ketentuan dan kriteria berdasarkan kualifikasi statistik, seperti uji validitas, dan reliabilitas, serta ketentuan yang lain sesuai dengan kebutuhan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kota Madiun yang merupakan ibukota Madiun, Jawa Timur memiliki wilayah seluas 33,23 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk Kota Madiun tahun 2019 adalah 174.373 jiwa, dengan sebaran 28,17 persen penduduk tinggal di Kecamatan Manguharjo, Sebesar 43,11 persen penduduk tinggal di Kecamatan Taman, dan sebesar 28,72 persen penduduk tinggal di Kecamatan Kartoharjo (sensus Penduduk 2019). Masyarakat kota Madiun tergolong masyarakat majemuk, bukti kemajemukannya itu terlihat dari beragamnya etnis, budaya, bahasa dan agama. Keragaman etnis di kota Madiun tampak pada keberadaan dua etnis yang lebih menonjol dan dominan, yaitu etnis Jawa dan Tionghoa. Selain kedua etnis tersebut ada juga etnis lain yaitu Madura dan Batak, namun jumlahnya sedikit. Kehidupan masyarakat di kota Madiun yang terdiri dari berbagai etnis tampak harmonis dan rukun. Jarang sekali terjadi perselisihan yang bersumber pada perbedaan etnis.

Realitas keberagaman agama, yang pada suatu sisi menonjolkan perbedaan-perbedaan dalam berbagai dimensi yang dapat memunculkan peluang timbulnya konflik bernuansa agama. Agama-agama yang di anut masyarakat di kota Madiun adalah agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Agama dalam hal ini dapat diuraikan menjadi tiga aspek yaitu aspek pemikiran, aspek praktis dan aspek sosiologis. Aspek pemikiran yaitu agama merupakan suatu sistem kepercayaan bagi pemeluknya; aspek praktis yaitu agama merupakan suatu sistem peribadatan yang dilakukan bagi

masing-masing umat beragama; aspek sosiologis yaitu agama merupakan sistem yang sistem yang memiliki hubungan dan interaksi sosial.

Bila dilihat menurut agama yang dianut, mayoritas penduduk Kota Madiun beragama Islam yaitu sebesar 90,36 persen, disusul dengan penduduk beragama protestan sebesar 5,96 persen. Sementara penduduk yang beragama Katolik sebesar 3,16 persen, Buddha 0,39 persen, dan Hindu yang hanya sebesar 0,11 persen. Karena pemeluk Islam adalah mayoritas, maka tempat ibadah yang paling banyak ditemui di Kota Madiun adalah masjid dan mushola. Jumlah masjid dan mushola sekitar 193 dan 233 buah. Sementara jumlah gereja Kristen Protestan sekitar 49 buah, gereja Katholik 2 buah, dan vihara 1 buah. Umat Buddha di Kota Madiun jumlahnya tidak terlalu banyak, hanya 0,39 persen dari jumlah penduduk atau sekitar 1000 orang. Keluarga Buddhis di Kota Madiun terdiri dari bermacam-macam etnis dan latar belakang, karena sebagian besar bukan penduduk asli namun pendatang yang sudah menjadi penduduk Kota Madiun. Umat Buddhis di Kota Madiun sebagian besar merupakan etnis Tionghoa yang masih kental dengan tradisi, sehingga selain melaksanakan ajaran Buddha mereka juga melaksanakan tradisi secara turun temurun.

Hal yang menarik pada keluarga Buddhis di Kota Madiun adalah sebagian besar telah berakulturasi melalui perkawinan. Perkawinan terjadi antara umat Buddha etnis Tionghoa dan etnis Jawa. Keluarga Buddhis di Kota Madiun melakukan kegiatan keagamaan bersama di satu Vihara dan satu Cetya. Kegiatan dilakukan rutin yaitu puja bakti pada hari Senin malam dan Sekolah Minggu Buddha. Kegiatan ritual lainnya pada hari raya keagamaan yaitu, Waisak, Asadha dan Kathina. Keluarga Buddhis atau Umat Buddha di Kota Madiun tergolong minoritas, namun hidup rukun dan berdampingan dengan umat lain dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga Buddhis di Kota Madiun pada tahun 2020 yang berada di bawah naungan organisasi Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia (*Magabudhi*) pengurus cabang Kota Madiun ada 19 kepala keluarga. Sebelumnya lebih dari 19 keluarga, berkurangnya jumlah keluarga Buddhis di kota Madiun dikarenakan pindah domisili. Pindahan tersebut karena bisnis keluarga yang pindah ke kota lain. Ada juga sebagian keluarga yang merupakan keluarga yang baru masuk agama Buddha. Kebanyakan dari mereka merupakan pengusaha atau menekuni bidang wirausaha.

Informan primer dalam penelitian ini adalah keluarga Buddhis yang ada di kota Madiun yang terdiri dari suami dan istri serta beberapa anak yang mewakili dan dapat memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan data, tingkat pemahaman anak tentang multikultural dapat diketahui melalui hasil kuesioner yang telah dijawab oleh 20 responden dan hasil wawancara tidak terstruktur.

Hasil rekap prosentase tingkat pemahaman anak tentang multikultural pada keluarga Buddhis di Kota Madiun pada sebelas aspek terlihat pada tabel 1 rekap prosentase berikut:

Tabel 1. Prosentase Hasil Rekap Pemahaman Anak Tentang Multikultural

No.	Kriteria	Prosentase	Keterangan
1.	Selalu	26	Kurang
2.	Kadang-kadang	39,5	Cukup
3.	Tidak Pernah	34,5	Baik

Sumber: Data Diolah Peneliti 2021

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman anak-anak Buddhis di Kota Madiun tentang konsep Multikultural pada beberapa aspek dalam kategori cukup, tiga aspek kategori kurang dan satu aspek dalam kategori baik. Hasil kuesioner tingkat pemahaman konsep multikultural anak-anak Buddhis di Kota Madiun masih dalam kategori cukup pada beberapa aspek dengan presentase sebesar 39,5%.

Kota Madiun merupakan salah satu kota yang memiliki ragam etnis maupun agama pada penduduknya. Berdasarkan kondisi tersebut perlu adanya pemahaman yang benar dalam mensikapi perbedaan yang ada. Hal tersebut sangat penting untuk meminimalisir adanya pertentangan dalam masyarakat yang bersumber pada perbedaan SARA. Pendidikan merupakan salah satu sarana yang efektif dalam upaya menanamkan konsep pemahaman terhadap perbedaan. Pendidikan dapat berupa pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan non formal dalam keluarga. Penanaman pendidikan multikultur sangat penting dimulai sejak dini. Hal ini untuk memberikan konsep yang benar kepada anak yang nantinya akan digunakan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman yang benar terhadap konsep multikultural merupakan upaya pencegahan sejak dini terhadap masuknya paham radikalisme yang akhir-akhir ini sangat meresahkan dan perlu diwaspadai oleh bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil kuesioner tingkat pemahaman konsep multikultural anak-anak Buddhis di Kota Madiun masih dalam kategori cukup pada beberapa aspek dengan presentase sebesar 39,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu upaya dari berbagai pihak termasuk keluarga untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang konsep multikultur yang disertai dengan tindakan berupa sikap keteladanan orang tua. Orang tua memiliki kewajiban memberikan teladan kepada anak melalui perilaku dan pendidikan yang menimbulkan pengetahuan dan kebijaksanaan. Sesuai dengan makna yang terkandung dalam *Sigalovada Sutta*, kewajiban orang tua salah satunya adalah memberikan pendidikan yang baik dan layak untuk menunjang masa depan anak. Anak merupakan pribadi yang perlu dibentuk agar menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik, sesuai dengan teori berikut bahwa anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan bimbingan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang (Makarao, 2013).

Berkenaan dengan pentingnya pendidikan multikultural pada anak dan pemahaman konsep multikultural juga disampaikan pada hasil penelitian dalam sebuah jurnal tentang pendidikan multikultural sejak dini dalam keluarga sebagai berikut: pendidikan multikultural pada anak bertujuan untuk menanamkan nilai karakter toleransi pada jiwa anak usia dini, dengan tertanamnya nilai toleransi pada anak usia dini anak-anak akan saling menghargai perbedaan antara satu dengan yang lain, saling mencintai tidak mudah untuk saling bermusuhan dalam urusan perbedaan baik suku ataupun agama dan tertanam pada jiwa anak usia dini dengan Bhinneka Tunggal Ika (Tisnawati, 2019). Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan keluarga merupakan media strategis untuk menumbuhkan kesadaran multikultural. Hal tersebut juga diungkapkan dalam sebuah jurnal yang menyatakan bahwa dalam penerapan pendidikan multikultural di keluarga,

peran orang tua sangat signifikan karena mereka akan menjadi guru bagi anak-anaknya. Penguatan kapasitas orang tua juga tidak kalah penting dalam hal mengajarkan pendidikan multicultural di lingkungan keluarga (Handika, 2020).

Pemahaman yang benar tentang adanya perbedaan dan keberagaman akan memunculkan sifat-sifat luhur pada anak, yaitu munculnya sifat cinta kasih (*Metta*), belas kasih (*karuna*), simpati (*Mudhita*) dan keseimbangan batin (*Upekkha*). Penanaman pendidikan multikultur dalam keluarga sangat penting dan harus dilakukan sejak dini. Berdasarkan hasil wawancara pada keluarga Buddhis di Kota Madiun dapat disimpulkan bahwa para orang tua secara umum telah menanamkan pemahaman pada anak, namun dalam prakteknya anak masih terpengaruh oleh faktor lain, diantaranya adalah faktor lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan dalam masyarakat. Dalam penelitian Kartikawati disebutkan bahwa "*Multicultural learning through character development should be managed in degrees through a lot of conditioning. Later on, it will likely turn into habit* (Kartikawati, 2019). Hal tersebut dapat diartikan Pembelajaran multikultural melalui pengembangan karakter harus dikelola secara bertahap melalui banyak pengkondisian, salah satunya dapat melalui pendidikan dalam keluarga. Nanti kemungkinan besar akan berubah menjadi kebiasaan bagi anak.

Sikap toleran juga dapat dibentuk dari pemahaman yang benar tentang perbedaan dan keberagaman. Berdasarkan hasil penelitian Kirom dinyatakan bahwa tujuan dari sikap toleran ini adalah untuk menciptakan tatanan dunia yang begitu damai sehingga dapat mencegah kefanatikan dan kekejaman agar kerukunan umat beragama dapat terwujud serta harus dilestarikan agar saling menghormati, kemudian diajarkan pada anak kita sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari (Kirom, 2021). Pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai karena adanya perbedaan sangat relevan dengan kondisi kehidupan masyarakat di Indonesia yang multikultur. Toleransi juga akan membawa seorang anak pada peningkatan keimanan dan ketakwaan yang secara tidak langsung muncul akibat melihat perbedaan kebenaran dalam suatu agama atau kepercayaan. Seperti halnya hasil penelitian Ulfah dkk yang menyimpulkan bahwa konsep pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga di Ngadas merupakan pendidikan yang membuka visi pada cakrawala yang semakin luas tanpa melihat kelompok, etnis, atau tradisi budaya, dan agama untuk mewujudkan persaudaraan universal yang menghasilkan semangat ketakwaan dalam agama yang meliputi keadilan, perdamaian, kerja sama, dan penyangkalan kejahatan (Ulfah dkk., 2022).

Konsep yang benar tentang multikultur dapat memberikan efek positif pada konsep berpikir anak, sehingga dapat mempengaruhi perilaku yang mengarah pada terbinanya kerukunan. Sesuai dengan yang tercantum dalam ajaran Buddha, untuk membina kerukunan pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan cara-cara yang dikemukakan secara umum oleh para ahli. Melalui ajaran Buddha (Woodward, 2011) dalam *Sārāṇīyadhamma Sūta, Anguttara Nikāya* memberikan ajaran tentang enam faktor yang membawa keharmonisan. Enam faktor tersebut adalah: (a) cinta kasih yang diwujudkan dalam perbuatan, (b) cinta kasih yang diwujudkan dalam tutur kata atau ucapan, (c) cinta kasih yang diwujudkan dalam pikiran dan pemikiran, yaitu senantiasa



mempunyai itikad yang baik terhadap orang lain, (d) memberikan kesempatan kepada orang lain untuk ikut menikmati apa yang telah diperoleh secara benar atau mengembangkan kemurahan hati, (e) di depan umum ataupun pribadi, senantiasa menjalankan aturan-aturan moral yang berlaku, tidak berbuat sesuatu yang dapat melukai perasaan orang lain, (f) di depan umum atau pun pribadi, memiliki pandangan yang sama, yang membawa pada kebaikan, hidup harmonis, tidak bertengkar karena perbedaan apapun.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Tingkat pemahaman konsep multikultural anak-anak Buddhis di Kota Madiun masih dalam kategori cukup pada beberapa aspek dengan presentase sebesar 39,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu upaya dari berbagai pihak termasuk keluarga untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang konsep multikultur yang disertai dengan tindakan berupa sikap keteladanan orang tua. Orang tua memiliki kewajiban memberikan teladan kepada anak melalui perilaku dan pendidikan yang menimbulkan pengetahuan dan kebijaksanaan. Para orang tua secara umum telah menanamkan pemahaman pada anak, namun dalam prakteknya anak masih terpengaruh oleh faktor lain, diantaranya adalah faktor lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan dalam masyarakat. Konsep yang benar tentang multikultural dapat memberikan efek positif pada konsep berpikir anak, sehingga dapat mempengaruhi perilaku yang mengarah pada terbinanya kerukunan hidup dalam bermasyarakat. Pemahaman yang benar tentang adanya perbedaan dan keberagaman akan memunculkan sifat-sifat luhur pada anak, yaitu munculnya sifat cinta kasih (*Metta*), belas kasih (*karuna*), simpati (*Mudhita*) dan keseimbangan batin (*Upekkha*).

### Daftar Pustaka

- Abhayanando , A. (2006). *Dhamma Inspirasi Kehidupan (Kumpulan Artikel)*. Vihara Dharma Ratna.
- Al Hakim, S., & Utari, S. (2018). *Pendidikan Multikultural*. Madani Media.
- Anggawati, L. (2007). *Itivuttaka*. Lembaga Anagarini Indonesia.
- Ansari, A., & Arifin, R. M. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Sebagai Konsep Pembangunan Karakter dalam Keluarga di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 18(2), 335-349. <http://ejournal.iaibrahimiy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/971>
- Carter, J. R., & Palihawadana, M. (2000). *Dhammapada*. OUP Oxford.
- Handika, I. (2020). Strategi Pendidikan Multikultural di Lingkungan Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas*,
- Ihsan, F. (2005). *Dasar-Dasar Kependidikan*. PT Rineka Cipta.
- Kadir, A. (2015). *Dasar-dasar pendidikan*. Kencana.

- Kartikawati, D. (2019). The Implementation of Multicultural Educational Communication within the Islamic Education and Character Development (IECD) Subject at Elementary Schools in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 256-267. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.693>
- Kirom, A. (2021). Pendidikan Toleransi Pada Anak Keluarga Muslim Minoritas Dusun Kandang Sari Desa Mororejo Kabupaten Pasuruan. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 5(1), 80-86. <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/ims.v5i1.2764>
- Kusuma, W. H. (2013). Urgensi pendidikan multikultural bagi anak usia dini. *Al-Lughah: Jurnal Bahasa*, 2(1). <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alughah/article/view/1508>
- Mahfud, C. (2015). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Belajar.
- Makarao, M. T. (2013). *Hukum perlindungan anak dan penghapusan kekerasan dalam rumah tangga*. Rineka Cipta.
- Masefield, P. (2000). *The Itivuttaka* (Vol. 48). Pali Text Society.
- Maslikhah, M. (2007). *Quo Vadis Pendidikan Multikultural, Pendidikan Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. JP Books.
- Piyadassi, M. (2003). *Spektrum Ajaran Buddha. Terjemahan oleh Hetih Rusli, Vivi, Titin Nengsi*. . Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna.
- Santiandriyani, S. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pengajaran Listening Menggunakan Lagu Islami Berbahasa Inggris. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*,
- Tisnawati, N. (2019). Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Toleransi Pada Anak Usia Dini di Perumahan PNS Kota Metro. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 1(01), 37-52. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i01.10>
- Tjakra, W. (2019). Pendidikan Buddhis Di Era Milenial. *Dhammavicaya*, 3(1), 22-27.
- Ulfah, A., Asrori, M., & Tharaba, M. F. T. (2022). Pendidikan Pluralis-Toleran Di Lingkungan Keluarga Ngadas Ponokusumo Malang. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 16-29. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/ktb.v6i1.775>
- Woodward, F. (2011). *Book of the gradual sayings (Anguttara-nik? ya)*, Vol. 2.